

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Faktor *Technology*, *Organization*, dan *Environment* terhadap *E-Readiness* Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) di Pemerintah Kota Surabaya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Technology* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *E-Readiness* Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) di Pemerintah Kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,959 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan dan karakteristik teknologi belum menjadi faktor utama yang menentukan tingkat kesiapan elektronik organisasi.
2. Variabel *Organization* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *E-Readiness* Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) di Pemerintah Kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,064 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor organisasi yang meliputi struktur organisasi, komunikasi, dan sumber daya organisasi belum menjadi faktor dominan dalam menentukan tingkat *E-Readiness*.
3. Variabel *Environment* (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *E-Readiness* Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) di Pemerintah Kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,024

yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan lingkungan berupa infrastruktur dan regulasi kebijakan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan elektronik organisasi.

4. Variabel *Technology*, *Organization*, dan *Environment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *E-Readiness* Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) di Pemerintah Kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 10,791 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) diterima.
5. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,473 menunjukkan bahwa sebesar 47,3% variasi *E-Readiness* dapat dijelaskan oleh variabel *Technology*, *Organization*, dan *Environment*, sedangkan sisanya sebesar 52,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar TOE yang berpotensi memengaruhi *E-Readiness*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *E-Readiness* merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional, sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknologi, organisasi, dan lingkungan, tetapi juga berpotensi dipengaruhi oleh faktor lain. Salah satu model yang dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor tersebut adalah *framework* STOPE yang dikemukakan oleh Bakry (2004). Framework ini merupakan pengembangan dari TOE dengan menambahkan dimensi *Strategy* dan *People*, sehingga mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai kesiapan implementasi sistem elektronik dalam organisasi yang

menambahkan dimensi *Strategy* dan *People*. Kedua dimensi tersebut berpotensi memengaruhi *E-Readiness* melalui aspek kepemimpinan digital, strategi transformasi organisasi, kompetensi SDM, literasi digital, serta kesiapan individu dalam mengoperasikan sistem elektronik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan memasukkan variabel-variabel tersebut agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *E-Readiness* dalam implementasi layanan pengadaan secara elektronik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *Environment* merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *E-Readiness*. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan lingkungan eksternal, terutama regulasi, kebijakan, serta infrastruktur pendukung, menjadi faktor yang paling menentukan dalam meningkatkan kesiapan elektronik organisasi. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Surabaya perlu terus meningkatkan kualitas infrastruktur teknologi informasi yang mendukung operasional LPSE agar sistem dapat berjalan secara optimal, stabil, dan mudah diakses oleh seluruh pengguna.

2. Meskipun variabel *Technology* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *E-Readiness*, kondisi tersebut tidak menunjukkan bahwa aspek teknologi dapat diabaikan. Ketidaksignifikanan hasil penelitian justru mengindikasikan bahwa teknologi yang tersedia relatif telah memenuhi kebutuhan dasar organisasi sehingga tidak lagi menjadi faktor pembeda tingkat kesiapan elektronik. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Surabaya tetap perlu melakukan pemeliharaan sistem secara berkala, meningkatkan keamanan informasi, memperkuat kapasitas server dan jaringan, serta melakukan pembaruan fitur LPSE agar sistem tetap andal, stabil, dan mampu mengakomodasi perkembangan kebutuhan pengguna.
3. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel *Organization* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *E-Readiness*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi organisasi yang ada belum menjadi faktor dominan dalam menentukan tingkat kesiapan elektronik, namun bukan berarti aspek organisasi tidak penting. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Surabaya tetap perlu meningkatkan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan, bimbingan teknis, sertifikasi pengadaan, serta penguatan koordinasi antarunit kerja agar kemampuan aparatur dalam mengoperasikan dan mengoptimalkan pemanfaatan LPSE semakin meningkat.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Technology*, *Organization*, dan *Environment* secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap *E-Readiness* dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 47,3%, sehingga masih terdapat 52,7% variasi *E-Readiness* yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain, seperti dimensi *Strategy* dan *People* pada framework STOPE, atau variabel lain yang berkaitan dengan kepemimpinan digital, budaya organisasi, literasi digital, kesiapan individu, maupun manajemen perubahan. Pengembangan model tersebut diharapkan mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *E-Readiness* dalam implementasi layanan pengadaan secara elektronik.